

SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KOMODITI TANAMAN

KEMIRI DI KELURAHAN BINANGA, KECAMATAN MAMUJU,

KABUPATEN MAMUJU

FERDINANDUS

45 17 033 010

UNIVERSITAS

BOSOWA



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KOMODITI TANAMAN
KEMIRI DI KELURAHAN BINANGA, KECAMATAN MAMUJU,
KABUPATEN MAMUJU**

SKRIPSI

FERDINANDUS

45 17 033010

UNIVERSITAS

BOSOWA

**Ujian Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Bosowa**

Pada

Program Studi Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman
Kemiri Di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju,
Kabupaten Mamuju

Nama : Ferdinandus

Stambuk : 45 17 033 010

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si

Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Syarifuddin, S.Pt. M. P

Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2021

ABSTRAK

FERDINANDUS (45 17 033 010), Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri Di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Di bimbing Oleh **AYLEE CHRISTINE ALAMSYAH SHEYOPUTRI** dan **MUH. JAMIL GUNAWI**.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi factor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam pengembangan komoditi tanaman kemiri dan mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri Di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Bulan Agustus 2021. Responden terdiri dari 9 orang petani yang telah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun. Data penelitian terdiri dari data primier dan sekunder. Strategi pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri dirumuskan menggunakan analisi SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju adalah : (1) Menjalin hubungan baik dengan pedagan perantara dan pemerintah sehingga dapat mempermudah penjualan dan budidaya tanaman kemiri, (2) meningkatkan populasi tanaman kemiri sehingga hasil produksi kemiri meningkat dan (3) meningkatkan kapasitas pengolahan kemiri agar kualitas yang dihasilkan baik karena permintaan dan minat konsumen yang tinggi.

Kata Kunci : Tanaman, Kemiri, Strategi

PERNYATAAN KOERISINILAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ferdinandus

Stambuk : 45 17 033 010

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju”** Merupakan karya tulis, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah diterapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 26 Agustus 2021

Ferdinandus

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang setinggi-tingginya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kuasa-Nyalah kita diberikan nikmat akal yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana, yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri Di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju”. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata-I pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Selama proses penyusunan skripsi ini, berbagai macam kendala yang kadang menghambat dan menghalangi penulis, baik secara materi maupun non materi dalam penyusunan ini. Namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Penulis juga mengucapkan syukur atas Tuhan Yesus Kristus Sang Juruselamat dan Bunda Maria melalui doa Novena Kepada Hati Kudus Yesus dan Novena Tiga Salam Maria penulis mendapat pertolongan dan terkabulnya doa-doa untuk terselesaikannya skripsi ini serta dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Bosowa dan mendapat gelar sarjana.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang setinggi-tingginya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Keluarga Penulis Ibunda Suriati dan Ayahanda Oktovianus yang telah mengasuh, mendidik, dan yang tak henti-hentinya memberikan doa dan senantiasa memberikan dukungan baik secara moral maupun materi.

2. Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar dan selaku Dosen Pembimbing I yang tulus dan sabar bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar dan Dosen Penguji I
5. Ibu Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si selaku Dosen Penguji II
6. Bapak Dr. Ir. Syarifuddin, S.Pt. M. P sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
7. Untuk saudara penulis Kakak Febriani S.M dan adik Fiona Evalin terimakasih telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis baik secara materi maupun dukungan moril dan yang selalu mendoakan.
8. Untuk sahabat penulis Dean Febryan Maxda yang sudah bersama-sama sejak di SMA sampai Kuliah di Universitas Bosowa terimakasih atas segala hal yang sudah dilalui bersama-sama baik suka maupun duka, sampai pada penyusunan skripsi ini selesai semoga persahabatan ini masih tetap bertahan hingga tua nanti.
9. Sahabat-sahabat penulis di group Sukimin; Windi Azis, Eranti Rante, dan Sindy Wahyu Saputri yang sejak awal perkuliahan di Universitas Bosowa sampai wisuda, saling memberikan semangat dan melewati semuanya bersama-sama.

10. Senior sekaligus mentor penulis Agustinus Marianus Ola Wali, S.P yang senantiasa membantu penulis dalam menyusun, memberikan saran dan semangat mulai dari proposal hingga skripsi ini selesai.
11. Buat teman sekaligus sahabat penulis yang ada di group Sarang Dakjal; Indrawhanto Wijaya, Veren Yofanny Halimputri dan Syinia Auxilia Wijaya terimakasih atas kebersamaan dan bantuannya serta saling memberikan support satu sama lain.
12. Buat seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya terimakasih atas dukungan, kebaikan serta semangat dan doa yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
13. Buat saudara/saudari seperjuangan, teman-teman mahasiswa Prodi Agribisnis angkatan 2017 Fakultas Pertanian yang tak sempat saya tulis namanya satu persatu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat senang menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi pembaca.

“untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya” pengkhotbah 3 : 1

Makassar, 26 Agustus 2021

Penulis

Ferdinandus

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KOERISINILAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Kegunaan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Morfologi Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	5
2.2 Habitat Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	6
2.3 Teknis Budidaya	7
2.3.1 Benih	7
2.3.2 Penanaman Benih Dilapangan	9
2.3.3 Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman	10

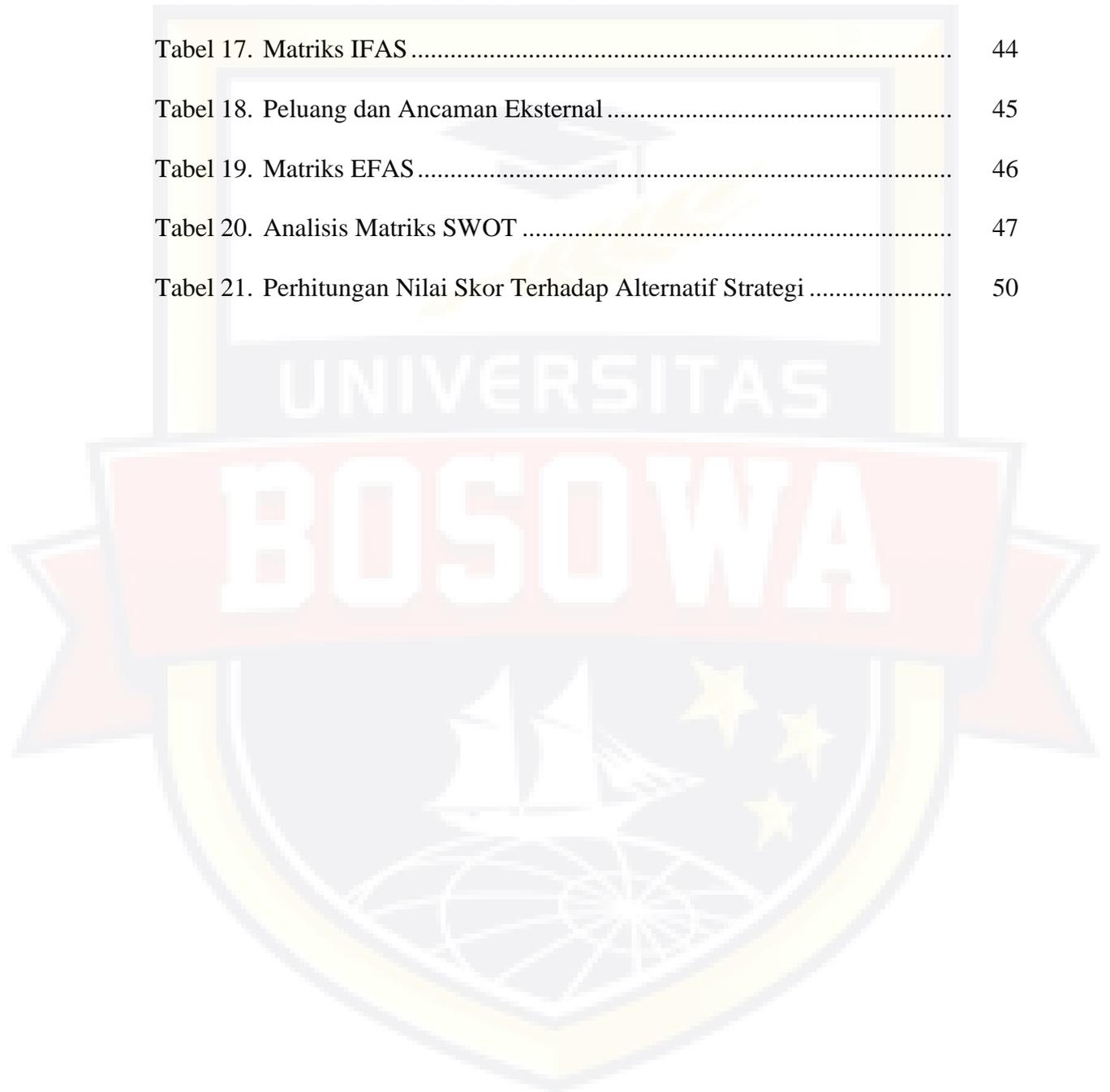
2.4. Panen	11
2.4.1 Pasca Panen	11
2.5 Manfaat Kemiri	13
2.6 Konsep Strategi	15
2.7 Strategi Pengembangan	15
2.8 Perumusan Strategi.....	18
2.8.1 Analisis Situasi SWOT.....	18
2.8.2 Faktor Eksternal dan Internal Situasi SWOT	19
2.8.3 Matriks SWOT	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.2 Populasi dan Sampel	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.3.1 Data Premier.....	23
3.3.2 Data Sekunder	24
3.4 Analisis Data	25
3.5 Konsep Operasional	29
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
4.1 Gambaran Umum	32
4.1.1 Visi Kelurahan Binanga	32
4.1.2 Misi Kelurahan Binanga	32
4.2 Letak Geografis	32
4.3 Peta Kelurahan Binanga	33

4.4 Jumlah Penduduk	33
4.5 Pendidikan	35
4.6 Penduduk Menurut Mata Pencahariannya.....	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Karakteristik Responden	38
5.1.1 Umur	38
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	39
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	40
5.1.4 Pengalaman Berusahatani Kemiri	41
5.1.5 Jumlah Pohon Tanaman Kemiri	42
5.2 Analisis SWOT.....	42
5.2.1 Faktor Internal	42
5.2.2 Faktor Eksternal.....	45
5.3 Matriks SWOT	47
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	52
6.1 Kesimpulan.....	52
6.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Dosis Pemupukan Tanaman Kemiri Pertahun.....	10
Tabel 2.	Kandungan Gizi per 100 gram Daging Biji Kemiri	14
Tabel 3.	Matriks SWOT	20
Tabel 4.	Matriks Faktor Strategi Eksternal.....	25
Tabel 5.	Matriks Faktor Strategi Internal	27
Tabel 6.	Jumlah Penduduk.....	34
Tabel 7.	Jumlah Kepala Keluarga.....	34
Tabel 8.	Data Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk Tahun 2020	35
Tabel 9.	Penduduk menurut pendidikan di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	35
Tabel 10.	Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju Tahun 2020 ...	36
Tabel 11.	Klasifikasi Umur Petani Kemiri di Kelurahan Bianga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	39
Tabel 12.	Tingkat pendidikan Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	39
Tabel 13.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	40
Tabel 14.	Pengalaman Berusahatani Kemiri Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	41

Tabel 15. Jumlah Pohon Tanaman Kemiri Petani Kemiri di kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju	42
Tabel 16. Kekuatan dan Kelemahan Internal	43
Tabel 17. Matriks IFAS	44
Tabel 18. Peluang dan Ancaman Eksternal	45
Tabel 19. Matriks EFAS	46
Tabel 20. Analisis Matriks SWOT	47
Tabel 21. Perhitungan Nilai Skor Terhadap Alternatif Strategi	50



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Daftar indentitas Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.	57
2.	Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Kekuatan.....	58
3.	Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Kelemahan.....	60
4.	Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Peluang.....	62
5.	Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Ancaman.....	64
6.	Dokumentasi Di Lokasi Penelitian.....	66

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Peta Kelurahan Binanga.....	33
2.	Foto Bersama Responden 1.....	66
3.	Foto Bersama Responden 2.....	66
4.	Foto Bersama Responden 3.....	67
5.	Foto Bersama Responden 4.....	67
6.	Foto Bersama Responden 5.....	68
7.	Foto Bersama Responden 6.....	68
8.	Foto Bersama Responden 7.....	67
9.	Foto Bersama Responden 8.....	67
10.	Foto Bersama Responden 9.....	70
11.	Foto Bersama Sekretaris Kelurahan Binanga	70
12.	Kemiri Bulat.....	71
13.	Kemiri Gelondongan.....	71
14.	Biji Kemiri	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan berbagai macam kontribusi besar bagi kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Hutan yang lestari dapat tercapai jika di kelola secara baik dan benar serta bijak dengan memperhatikan berbagai aspek, sehingga tujuan hirarki pengelolaan hutan (masyarakat sejahtera dan hutan lestari) dapat tercapai (Dahlia, 2016).

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia yakni dalam fungsi klimatologis, hidrolis dan dalam memberikan kemanfaatan ekonomi. Hutan merupakan paru-paru bumi karena hutan memiliki pengaruh besar terhadap ketersediaan oksigen bumi. Selain itu, hutan juga merupakan suatu ekosistem yang tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Peran hasil hutan non kayu tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan non kayu dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan non kayu (Salakka, dkk 2012).

Hasil hutan merupakan sumberdaya ekonomi yang memiliki potensi yang beragam yang di dalam areal kawasan hutan maupun penghasilan hutan kayu, non

kayu dan hasil hutan tidak berwujud. Dimana masyarakat harus mengambil atau memanen hasil alam dengan bijak memanfaatkan dan ikut berperan dalam mengelola sumber daya alam, dengan budaya masyarakat setempat sehingga mampu bertahan dari gempuran globalisasi. Salah satu hasil sumber daya alam yang memberikan banyak manfaat pada masyarakat adalah tanaman kemiri. Kemiri merupakan hasil hutan yang biasa berupa kayu dan non kayu, memberikan manfaat ekologis dan ekonomi.

Kemiri merupakan salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena adanya pasar kemiri yang semakin terbuka sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan konsumsi kemiri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Rura dkk, 2014). Tanam kemiri tidak banyak membutuhkan syarat tumbuh dan dapat tumbuh di daerah beriklim kering dan beriklim basah. Tanaman kemiri yang pada awalnya tumbuh secara alami kemudian ditanami oleh masyarakat khususnya di daerah pedesaan dan kemiri juga merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat.

Tanaman kemiri merupakan komoditi dengan potensi besar di sebagian Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Mamuju sebanyak 493,44 ton (Sulawesi Barat dalam angka, 2015) dan mengalami kenaikan hasil produksi sebanyak 1620,21 ton (Sulawesi Barat dalam angka, 2020). Potensi tersebut merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memberikan manfaat kepada masyarakat, karena hampir semua bagian dari tanaman kemiri dapat di manfaatkan.

Berdasarkan potensi dan manfaat tanaman kemiri tersebut, maka pengembangan usaha tanaman kemiri di Kabupaten Mamuju sangat berpotensi untuk menjadi bisnis yang digeluti oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun sayangnya pengelolaan tanaman kemiri yang ada di Kabupaten Mamuju belum bisa dijadikan sebagai suatu usahatani yang terencana sehingga diperlukan strategi pengembangan agar potensi tanaman kemiri dapat dioptimalkan.

Bertitik tolak dari hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam strategi pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.
2. Strategi apa yang tepat untuk direkomendasikan dalam pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di wilayah Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

1.3 Tujuan

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan,

yaitu :

1. Mengidentifikasi factor –faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam pengembangan komoditi tanaman kemiri.
2. Mengetahui Strategi yang tepat dalam pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri.

1.4 Kegunaan

1. Sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti atau pihak yang memerlukannya.
2. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan saran bagi pemerintah daerah, perusahaan atau masyarakat sekitarnya untuk pengembangan usaha komoditi kemiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Kemiri (*Aleurites moluccana*)

Kemiri (*Aleurites moluccana*) adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah. Tumbuhan ini masih sekerabat dengan singkong dan termasuk dalam suku *Euphorbiaceae*.

Pohon kemiri adalah salah satu pohon besar yang ketinggiannya berada pada kisaran 25–40 meter dengan diameter mencapai 90 cm dan gemang hingga 1,5 meter. Batangnya tebal dengan kulit abu-abu berwarna kecokelatan. Terdapat tekstur halus dengan garis-garis vertikal pada kulit batang (Krisnawati dkk., 2011).

Daun kemiri mudah untuk diidentifikasi dengan melihat ukuran dan bentuknya. Panjang daun kurang lebih 30cm dan mempunyai 3-7 lekukan pada setiap daun. Sistem daunnya adalah tunggal dan tumbuh saling menyilang dengan gelombang di pinggir daun. Warnanya putih dan berubah menjadi hijau ketika kemiri telah tua.

Bunga pohon kemiri merupakan golongan *monoceious*, yaitu bunga jantan dan bunga betina tumbuh di pohon yang sama. Sistem pertumbuhan bunganya yaitu bunga jantan tumbuh dibagian ujung dengan ukuran lebih kecil, lalu di kelilingi oleh bunga betina. Biasanya bunga jantan tumbuh dalam jumlah banyak dan lebih cepat mekar. Ukuran bunga jantan antar 6-7 mm. Sedangkan bunga betina ukurannya 9-10 mm. Warna bunga cukup bervariasi mulai dari putih kehijauan sampai dengan krem.

Bentuk buah kemiri seperti bulat telur agak gepeng dengan ukuran 5-7 cm. Berwarna hijau zaitun dan tertutupi rambut beledu. Daging buah berwarna keputihan, tidak memecah dan berisi 1 atau 2 biji. Biji kemiri bertempurung tebal dan keras berukuran 3cm x 3cm agak gepeng dengan warna biji keputihan dan mengandung minyak. Kandungan minyak pada biji kemiri mencapai 55% - 65% (Tanaka, 2012).

Berikut ini adalah taksonomi atau sistem klasifikasi pohon kemiri :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordi : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Aleurites

Spesies : Aleurites moluccana

2.2 Habitat Kemiri (*Aleurites moluccana*)

Secara umum tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) dapat tumbuh di wilayah yang cukup kering di kawasan Asia Tenggara. Artinya, pohon kemiri adalah jenis tanaman yang hidup meskipun tidak banyak memperoleh pasokan air hujan. Justru jika lingkungannya kering, maka pohon ini dapat tumbuh lebih baik dibanding dengan pada wilayah curah hujan yang tinggi.

Pohon kemiri dapat tumbuh pada berbagai iklim dan tipe tanah termasuk lempung merah, liat berbatu, tanah berkapur dan tanah berpasir. Daerah tumbuh kemiri pada lingkungan bersuhu 21 - 27 °C dengan curah hujan 1.100 – 2.400 mm

pertahun dan rata-rata kelembapan 75% Tumbuhan ini juga dapat tumbuh di ketinggian 0 – 1200 mdpl (Yulianti dan Kurniawati, 2004).

Penyebaran kemiri hampir di semua daerah tropis yaitu mulai dari sebelah timur Asia, India, Cina, Asia Tenggara sampai wilayah Polinesia seperti Hawaii. Di Indonesia pohon kemiri tumbuh di wilayah Sumatera Utara, Jawa, Madura, NTB, NTT, Maluku, dan Sulawesi (Krisnawati dkk., 2011).

2.3 Teknis Budidaya

Tanaman kemiri dapat diusahakan pada jenis tanah lempung berpasir, lempung liat, atau tanah kapur. Kedalaman tanah lebih efektif dari 150 cm, kemiringan 0 – 15%, pH tanah antar 5,5 – 6,5. Ketinggian tempat 0 – 1200 mdpl dengan ketinggian optimum 0 – 800 mdpl.

2.3.1 Benih

A. Perbanyak Generatif

- Pengadaan Benih
 - ❖ Benih /biji diambil dari pohon induk terpilih.
 - ❖ Benih dipilih dari jenis betina, berbentuk gepeng, berasal dari buah yang beruang dua, masak dipohon.
- Mempercepat perkecambahan
 - ❖ Biji kemiri direndam air dingin selama 15 hari, kemudian biji kemiri dipukul hingga retak pada bagian lancip menggunakan palu.
 - ❖ Mengikis biji kemiri pada bagian mikrofil menggunakan gurinda atau kikir sampai tempurungnya menjadi tipis.

- ❖ Membakar biji di persemaian, semai biji dibedengan kemudian ditutup dengan tanah setebal 3 cm, tutup dengan alang-alang kering setebal 10 cm, bakar sampai habis, siram dengan air sampai basah merata, ulang pembakaran 6 hari kemudian.

B. Perbanyak Generatif

- Cangkokan

Sifat bibit yang di cangkok sama dengan induknya, tanaman cepat berproduksi, 3-4 tahun sudah berbuah. Cabang kemiri yang di cangkok akan tumbuh akar selama 8 bulan. Cangkokan dipisahkan dengan gergaji. Bibit cangkok di tanam di polibag. Kurangi daun bibit. Bibit akan siap ditanam dilapang setelah tumbuh daun dan cabang baru.

- Sambungan

Menempel bagian tanaman yang dipilih (dari pohon induk) sebagai batang atas (*entres*) ke bagian tanaman lain sebagai batang bawah (*onderstam*) sehingga membentuk tanaman kombinasi.

- Sambungan pucuk

Menyambung dari batang atas (*entres*) dengan cara ditempel pada bagian tanaman lain sebagai batang bawah (*onderstam*) sehingga terbentuk tanaman lain.

2.3.2 Penanaman Benih Di Lapangan

A. Persiapan

Lahan dibersihkan dari gulma dan dari tanaman lain yang tidak bermanfaat.

B. Jarak Tanam

Untuk menghasilkan biji, jarak tanamnya 10 x 10 m dan Untuk menghasilkan kayu untuk pulp, jarak tanamnya 4 x 4 m.

C. Pengajiran dilakukan sesuai jarak tanam, harus lurus muka belakang, samping kiri dan kanan. Pada ajir dibuat lubang ukuran 60 x 60 x 60 cm. Pisahkan galian tanah bagian atas, bagian bawah dicampur dengan pupuk kandang perbandingan 1 : 1. Jika penanaman dilakukan pada musim kemarau, lubang dapat langsung di timbun dengan cara campuran media atas, bibit dapat segera ditanam. Bila musim hujan, campuran tanah dan pupuk kandang dibiarkan sementara waktu dekat lubang tanam.

D. Tanam bibit kemiri dengan melepas kantong plastik pada lobang tanam yang telah diisi dengan tanah dan pupuk kandang. Penanaman bibit diusahakan agar akarnya teratur dan terbuka.

E. Pemeliharaan

- Penyiangan

Dilakukan pada saat tanaman berumur 1 – 3 tahun. Dilakukan pada saat tanah di sekitar lubang diameter 2 m, dilakukan 3 bulan sekali dan diikuti dengan penggeburan tanah.

- Pemupukan

Pemberian pupuk organik atau pupuk kandang dilakukan setahun sekali, tanaman muda 2kg/pohon. Tanaman berproduksi 10 – 30 kg/pohon. Di bawah ini dosis pemupukan anorganik tanaman kemiri :

Tabel 1. Dosis Pemupukan Tanaman Kemiri Pertahun

No.	Umur Tanaman	Urea	Sp.36	KCL
1.	1 Tahun	20 gram	10 gram	10 gram
2.	3– 6 Tahun	100 – 250 gram	75 – 80 gram	20 – 100 gram
3.	7 Tahun	500 gram	-	250 gram

(sumber : kementerian pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012)

F. Pemangkasan

Dilakukan pada awal musim hujan, untuk pembentukan tunas–tunas baru memerlukan banyak air. Pemangkasan dilakukan pada cabang-cabang yang lemah, rusak, mati, sakit dan terlalu berdesakan.

2.3.3 Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

A. Hama

Hama yang menyerang tanaman kemiri adalah Tungau (*Tetranychidae*), Moluska, Hama pengerek daun, Hama yang menyerang batang, akar, buah/biji dan kumbang pengerek buah. Pengendalian hama dapat dilakukan dengan cara membuang bagian

tanaman yang terinfeksi hama. Pada serangan berat dapat dilakukan penyemprotan dengan insektisida yang cocok.

B. Pengendalian penyakit

Penyakit yang menyerang tanaman kemiri adalah penyakit Hawar Daun Cendawan, Penyakit Antraksona, Penyakit Gugur Buah Muda. Pengendaliannya dapat dilakukan dengan sanitasi kebun dari gulma dan semak belukar serta memangkas bagian – bagian tanaman yang Pasca Panen terserang.

2.4 Panen

Tanaman kemiri yang berasal dari biji mulai berbuah umur 3-4 tahun. Yang berasal dari bibit vegetatif mulai berbuah pada umur 2 tahun. Panen buah dilakukan 2-3 kali dalam setahun, untuk di konsumsi dipanen pada kemasakan 75%. Bila untuk bibit/benih buahnya ditunggu sampai jatuh sendiri dari pohon. Cara panen dilakukan secara tradisional dengan memanjat pohon atau menggunakan galah atau ditunggu jatuh.

2.4.1 Pasca Panen

A. Pengupasan Kulit Buah

Dilakukan dengan cara manual atau mekanis, hasilnya berupa biji dan tempurungnya.

B. Pengeringan dan Penyimpanan Gelondong

Dilakukan dengan cara menjemur dipanas matahari. Gelondong kemiri yang kondisinya baik bilang digoyang intinya terdengar lepas dari kulit tempurungnya, kadar air gelondongan mencapai

7-10 %. Gelondong kering dimasukkan dalam karung lalu tempatkan digudang.

C. Sortasi

Sortasi biji kemiri dilakukan berdasarkan bentuk ukurannya, gelondong yang ukurannya kecil dipisahkan dari yang besar. Gelondong yang bentuknya tidak normal atau cacat karena serangan hama penyakit di buang.

D. Penyangraian

Sebelum dipecah, gelondong kemiri disangrai agar daging bijinya terlepas dari tempurungnya.

E. Pemecahan Tempurung

Pemecahan tempurung dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan membanting atau menumbuk biji yang sudah kering sampai pecah. Cara mekanik dengan menggunakan mesin pemecah tempurung.

F. Pengeringan Daging Biji Kemiri

Pengeringan dapat dilakukan dengan alat pengering atau secara penjemuran.

G. Sortasi Daging Biji Kemiri

Sortasi daging biji kemiri dapat dilakukan dengan manual atau menggunakan ayakan dari sortasi ini akan diperoleh daging biji utuh, pecah dan afkir.

H. Pengemasan dan penyimpanan

Pengemasan dapat dilakukan dengan karung atau kaleng yang baru, bersih dan hampa udara. Penyimpanan dapat dilakukan dalam gudang.

2.5 Manfaat Kemiri (*Aleurites moluccana*)

Manfaat paling utama dari kemiri adalah sebagai bahan rempah-rempah untuk bumbu masakan. Negara yang memanfaatkan kemiri sebagai rempah adalah Indonesia dan Malaysia. Bagian yang dijadikan rempah adalah biji kemiri dengan terlebih dahulu mengeluarkannya dari cangkang. Biji kemiri berwarna putih yang mengeluarkan aroma sedap ketika dimasak.

Kemiri (*Aleurites moluccana*) sendiri selain sebagai bumbu masak, juga dapat digunakan untuk menyuburkan rambut. Buah kemiri juga diyakini berkhasiat mengobati buang air besar yang berdarah, diare, disentri, sakit perut, sembelit, demam, sariawan dan sakit gigi. Kemiri mengandung zat gizi dan zat non gizi. Zat non gizi misalnya saponin, flavonoida dan polifenol. Banyak peneliti telah membuktikan bahwa ketiga komponen ini memiliki arti besar bagi kesehatan. Kandungan zat gizi mikro yang terdapat dalam kemiri contohnya protein, lemak dan karbohidrat. Kandungan kimia yang terdapat dalam kemiri adalah gliserida, asam linolet, palmitat, stearat, miristat, asam minyak, protein, vitamin B1 dan zat lemak. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah biji, kulit, dan daun.

Tabel 2. Kandungan Gizi per 100 gram daging biji kemiri

Komponen Gizi	Jumlah Terkandung
Energi	636 kalori
Protein	19 g
Karbohidrat	8 g
Lemak	63 g
Kalsium	80 mg
Fosfor	200 mg
Besi	2 mg
Vitamin B	0,06 mg
Air	7 g

(sumber : ketaren, 2008)

Selain sebagai rempah-rempah, pemanfaatan kemiri yang cukup sering dilakukan yaitu mengolahnya sebagai obat herbal yang didapatkan dari kulit, daun dan biji tanaman kemiri. Daun kemiri juga mengandung antioksidan yang berfungsi sebagai antiinflamasi, sehingga dapat digunakan mengobati demam, kencing nanah serta peradangan maupun pembengkakan pada area persendian.

Pohon kemiri juga memiliki manfaat yaitu sebagai pengawetan kayu, kandungan asam oleostearat dalam minyak kemiri dapat digunakan sebagai pernasi atau cat, pelapis kertas agar anti air, bahan sabun, campuran isolasi, dan pengganti karet. Tidak seperti pohon lainnya yang memiliki kayu keras, kayu pohon kemiri cukup rapuh sehingga kurang cocok untuk dijadikan bahan dasar *furniture*. Pohon kemiri juga banyak ditanam oleh petani dilahan persawahan, ladang atau perkebunan dengan tujuan untuk menghalangi angin yang dapat merusak

tanaman. Lain halnya di wilayah perkotaan, pohon ini berfungsi sebagai tumbuhan peneduh dengan daun yang tumbuh rimbun dan lebar.

2.6 Konsep Strategi

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta rumusan pada pendayagunaan dan semua alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. (Rangkuti, 2009).

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komperatif dan sinergis yang ideal demi berkelanjutan ke arah cakupan dan perfektiv jangka panjang sehingga bisa memberikan dampak positif bagi individu maupun organisasi tersebut.

2.7 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Di samping itu, strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan factor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2009).

Strategi pengembangan dilakukan oleh suatu unit usaha yang baru atau sedang merintis, serta perusahaan yang sedang banyak mendapat peluang dalam

memajukan bisnisnya, perusahaan yang mempunyai ide cemerlang atas produk yang sudah lama atau terbaru. (Etika, 2016).

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2009). Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2009).

Strategi dibuat untuk mendukung penerapan misi dan strategi perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Kualitas

Bagaimana menentukan persepsi konsumen mengenai kualitas yang diharapkan. Perusahaan juga harus merumuskan secara jelas kebijakan serta prosedur untuk mencapai kualitas seperti yang di harapkan oleh konsumen agar ia dapat bersaing untuk memperoleh keunggulan bersaing. Misalnya keunggulan bersaing dalam hal kualitas yang baik dan konsisten, harga relative rendah, kecepatan pelayanan, dan lain-lain

2. Strategi Produk

Strategi ini meliputi biaya produksi, kualitas. keputusan sumberdaya manusia, dan interaksi dengan desain produk. Untuk menentukan strategi

produk yang sesuai dengan potensi dan tingkat persaingan eksternal, perusahaan perlu menganalisis daur hidup produk tersebut.

3. Strategi Proses

Factor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi adalah teknologi yang digunakan, kualitas, pendayagunaan tenaga kerja manusia dan peralatan.

4. Strategi Fasilitas

Secara keseluruhan ada empat strategi fasilitas, yaitu ukuran dan struktur, lokasi, tata letak, dan sistem *material handling*. Keputusan mengenai strategi fasilitas sangat bergantung pada strategi keuangan dan strategi pemasaran (Rangkuti, 2009)

Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis perumusan dan evaluasi strategi disebut perencanaan strategis. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas fungsi manajemen, konsumen, distributor dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumberdaya yang ada (Rangkuti,2009).

Upaya pengembangan bisnis pada awalnya ditentukan oleh kemampuan untuk mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal (kekuatan - kelemahan) dan faktor eksternal (peluang - ancaman). Hasil identifikasi ini kemudian banyak digunakan sebagai landasan untuk

memformulasikan kegiatan dan menentukan standar keberhasilan usaha. Teknik identifikasi ini disebut analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rafika, 2005).

2.8 Perumusan Strategi

2.8.1 Analisis Situasi SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategi (*strategic planner*) harus menganalisa faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Pengolahan data dari SWOT diatas dimasukkan ke Matriks EFAS dan IFAS ini akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT agar dapat dirumuskan menjadi suatu strategi. (Rangkuti, 2018).

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu analisis situasi mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan

kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperlihatkan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim untuk *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* dari organisasi yang semuanya merupakan factor-faktor strategis. Jadi analisis SWOT harus mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dan cara unggul yang mereka gunakan (Hunger dan Wheelen,2003).

2.8.2 Faktor Eksternal Dan Internal Situasi SWOT

Menurut Irham Fahmi (2013) Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu :

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats (O and T)* di mana faktor ini yang menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dan sosial budaya.

b) Faktor Internal

Faktor internal ini, mempengaruhi terbentuknya *strengths and weaknesses (S and W)*. Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi

terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional, yaitu pemasaran, keuangan, SDM, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan.

2.8.3 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun factor-faktor strategis suatu perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternative strategi seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS	<i>STRENGTHS</i> (S)	<i>WEAKNESSES</i> (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<i>OPPORTUNITIES</i> (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada
<i>TREATHS</i> (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari dari semua ancaman	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Sumber :Freddy Rangkuti

Berdasarkan Matriks SWOT diatas maka didapatkan 4 langkah strategi yaitu sebagai berikut :

1) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

2) Strategi ST

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

3) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.

4) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

Dalam kondisi dan iklim persaingan suatu perusahaan perlu melakukan analisis tentang kedudukannya dengan tepat, para perumus kebijakan strategis diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang memungkinkannya memanfaatkan peluang yang timbul dalam kondisi yang dihadapinya.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi (Internal) termasuk satuan bisnis tertentu sedangkan peluang dan ancaman merupakan factor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan atau satuan bisnis yang bersangkutan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif memberikan hasil yang diharapkan (Siagian, 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil komoditi kemiri terbesar di Kecamatan Mamuju.

Penelitian ini mulai berlangsung pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berada di Kelurahan Binanga yang berjumlah 9 petani kemiri. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan mengambil seluruh populasi petani kemiri yang ada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Umi Narimawati, 2008).

Data primer meliputi :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses atau metode untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya yang diharapkan dapat menghasilkan jawaban guna kepentingan penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah proses atau metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami serta memperhatikan objek dari dekat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengambilan data dengan cara merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian berupa gambar atau foto untuk menunjang dalam penelitian di beberapa lokasi.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs Web, internet dan seterusnya. (Uma Sekaran, 2011).

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri. Sebelum strategi dirumuskan, terlebih dahulu untuk menganalisis lingkungan eksternal dan internal yang kemudian dimasukkan ke dalam *Eksternal Factor Analisis Summary* (EFAS) dan *Internal Factor Analisis Summary* (IFAS).

matriks faktor eksternal disusun, hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dirumuskan menjadi suatu strategi.

Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS), Eksternal (EFAS) Dan Matriks SWOT

Tabel 4. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Peluang (Opportunities/O) Peluang 1 Peluang 2	Bobot peluang 1 Bobot peluang 2	rating peluang 1 rating peluang 2	
Jumlah O	A		B
Ancaman (Threats/T) : Ancaman 1 Ancaman 2	bobot ancaman 1 bobot ancaman 2	rating ancaman 1 rating ancaman 2	
Jumlah O	C		D
Total	(a+c) = 1		(b+d)

Sumber : Rangkuti, 2008

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara

penentuan Faktor Strategis Eksternal (EFAS). Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).

- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 dengan keterangan sebagai berikut:
0,05 = di bawah rata-rata, 0,10 = rata-rata, 0,15 = diatas rata-rata, 0,20 = sangat kuat
- Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4. Dengan keterangan sebagai berikut:
1 = di bawah rata-rata, 2 = rata-rata, 3 = di atas rata-rata, 4 = sangat bagus
- Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis

eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 5. Matrik Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Kekuatan (<i>Strengths/S</i>) Peluang 1 Peluang 2	Bobot kekuatan 1 Bobot kekuatan 2	rating kekuatan 1 rating kekuatan 2	
Jumlah O	A		B
Kelemahan (<i>Weaknesses/W</i>) : Ancaman 1 Ancaman 2	bobot kelemahan 1 bobot kelemahan 2	rating kelemahan 1 rating kelemahan 2	
Jumlah O	C		D
Total	(a+c) = 1		(b+d)
Matrik Total	(a+c) = 1		(b+d)

Sumber Rangkuti, 2008

Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategis internal adalah sebagai berikut:

1. Tentukan factor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh factor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. Semua bobot tersebut

jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0 dengan keterangan sebagai berikut:

0,05 = di bawah rata-rata, 0,10 = rata-rata, 0,15 = diatas rata-rata, 0,20 = sangat kuat

3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4. Dengan keterangan sebagai berikut:

1 = di bawah rata-rata, 2 = rata-rata, 3 = di atas rata-rata, 4= sangat bagus

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap factor-

faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

3.5 Konsep Operasional

Nani Darmayanti (dalam Mushlihin 2013) defenisi operasional adalah rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah.

Sedangkan menurut Singarimbun (2009) defenisi Konsep operasional adalah suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di amati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.

Jadi dapat disimpulkan operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karateristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

Adapun konsep operasional dalam penelitian ini, yaitu :

1. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi daya

2. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan atau gambaran masa depan tentang usaha komoditi tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*).
3. Usaha kemiri (*Aleurites moluccana*) yang dilakukan oleh petani di wilayah Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju masih menggunakan teknik tradisional.
4. Petani kemiri orang yang melakukan pembudidayaan tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.
5. Kemiri (*Aleurites moluccana*) adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan bumbu masakan. Selain biji kemiri yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah, kulit dan daun kemiri pun dapat dijadikan obat herbal.
6. Faktor Internal ialah faktor dari dalam usaha komoditi tanaman kemiri yang mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha tersebut
7. Faktor eksternal ialah faktor dari lingkungan di luar usaha komoditi kemiri, baik lingkungan makro (kebudayaan, pendidikan, sosiologi, demografi, ekonomi, politik, hukum, SDA, pemerintah, dan teknologi) maupun lingkungan mikro yaitu konsumen, pesaing, pemasok, lembaga keuangan, dan saluran distribusi.
8. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan dan kemampuan dalam

pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

9. Kelemahan adalah keterbatasan (kekurangan) dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan menjadi penghalang kinerja yang dapat menjadi penyebab terjadinya kerugian pada usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.
10. Peluang adalah perubahan yang dapat dilihat sebelumnya untuk waktu dekat, dimasa mendatang yang akan memberikan keuntungan bagi kegiatan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.
11. Ancaman adalah gejala-gejala yang merupakan dampak negatif atas keberhasilan usaha, namun umumnya berada di luar kendali usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

Kelurahan Binanga Merupakan salah satu Kelurahan di Wilayah Kecamatan Mamuju yang terletak di jantung Kota Mamuju Provinsi Sulawesi barat, Kelurahan Binanga adalah Representasi dari Kelurahan yang ada di Kabupaten Mamuju mengacu pada kepadatan penduduk dan pelayanan administrasi, Pembentukan Kelurahan Binanga didasarkan pada Perda Kabupaten Mamuju nomor 22 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Kelurahan dalam Kabupaten Mamuju.

4.1.1 Visi Kelurahan Binanga

Terciptanya pembangunan di setiap bidang secara merata untuk mewujudkan masyarakat sejahtera, religius dan bermartabat ditunjang perekonomian dan pemerintah yang bersih, yang berpihak kepada kepentingan masyarakat.

4.1.2 Misi Kelurahan Binanga

- Meningkatkan pelayanan yang berorientasi pada sistem pelayanan prima kepada masyarakat.
- Mengembangkan sistem perekonomian yang bertumpu pada sumber daya alam dan sumber daya manusia.

4.2 Letak Geografis

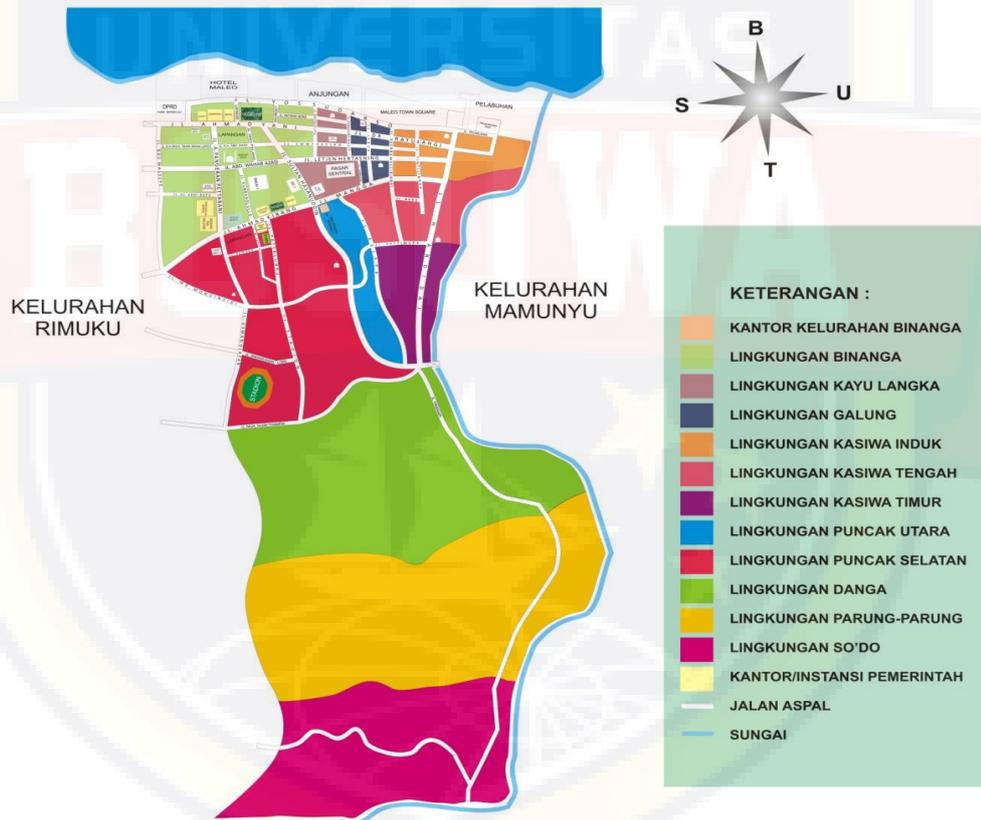
Secara Geografis Kelurahan Binanga terletak di posisi 2°40'28.3" Lintang Selatan 118°53'30.5" Bujur Timur. Luas wilayah Kelurahan Binanga secara

keseluruhan 34,04 Km² dan persentase dari luas Kecamatan 16,47% dan mempunyai batas–batas administrasi Pemerintahan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Mamunyu dan Selat Makassar
- Sebelah Timur : Kelurahan Mamunyu
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Rimuku

4.3 Peta Kelurahan Binanga

PETA KELURAHAN BINANGA



Sumber : profil kelurahan binanga 2020

4.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Binanga setiap tahun mengalami pertumbuhan yang signifikan yang membuat factor-faktor ekonomi berkembang

pesat, jumlah penduduk saat ini 24.207 jiwa berdasarkan data penduduk Tahun 2020 yang terdiri dari laki-laki 12.340 jiwa dan perempuan 11.867 jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata pertahun sebesar -1,47% dan bertumbuhan tersebut merata di setiap dusun.

Kepadatan penduduk perkilometer 712 jiwa dan berada di dusun binanga, kayu langka, galung, kasiwa, puncak selatan. Berikut jumlah pertumbuhan penduduk :

Tabel 6. Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah total
Jumlah penduduk tahun 2020	12.340	11.867	24.207
Jumlah penduduk tahun 2019	12.536	12.033	24.569
Persentase perkembangan	-1,56%	-1,38%	-2,94%

Sumber : Profil Kelurahan Binanga, 2020

Tabel 7. Jumlah Kepala Keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun 2020	4.873	749	5.622
Jumlah Kepala Keluarga tahun 2019	4.754	650	5.404
Persentase Perkembangan	2,44%	13,22%	3,88%

Sumber : Profil Kelurahan Binanga, 2020

Dilihat dari tabel 6. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 Kelurahan Binanga mengalami penyusutan jumlah penduduk sebanyak 2,94% dari tahun 2019. Adapun hal yang mempengaruhi hal tersebut dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Data Jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk tahun 2020

No.	KATEGORI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Lahir	19	9	28
2	Mati	31	34	65
3	Pindah Datang	62	83	145
4	Pindah Keluar	261	245	506

Sumber : Profil Kelurahan Binanga, 2020

4.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor atau variabel penentu untuk melihat tingkat kemajuan suatu wilayah, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan penduduk dalam menerima informasi dan inovasi (Yunita, 2018).

Pada tabel berikut dapat dilihat tingkat pendidikan di wilayah Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

Tabel 9. Penduduk menurut pendidikan di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak bersekolah-SD	10215	42,20
2.	SMP	5301	21,90
3.	SMA	7427	30,68
4.	D3 – S1	1264	5,22
	Jumlah	24.207	100

Sumber : Profil Kelurahan Binanga 2020

Pada tabel. 9. Terlihat bahwa keadaan penduduk Kelurahan Binanga yang tidak bersekolah – SD menempati angka tertinggi yakni (42,20%) atau sebanyak 10215 jiwa, kemudian dilanjutkan dengan tingkat pendidikan SMP yakni (21,90%) atau sebanyak 5301 jiwa, sedangkan tingkat pendidikan SMA mencapai (30,68%) atau sebanyak 7427 jiwa dan kemudian yang terakhir tingkat pendidikan D3-S1 yakni (5,22%) atau sebanyak 1264 jiwa.

4.6 Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

Penduduk usia produktif mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam sesuai dengan keadaan wilayah dan sumber daya alam yang ada. Mata pencaharian merupakan kegiatan yang penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk lebih jelasnya mengenai penduduk menurut mata pencahariannya yang ada di Kelurahan Binanga dapat dilihat pada tabel 10. Dibawah ini.

Tabel.10. Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju Tahun 2020

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani dan Peternak	476	15,65
2.	PNS – TNI – Polri	1284	42,22
3.	Nelayan	120	3,95
3.	Pedagang/Wiraswasta	739	24,30
4.	Tukang / Buruh harian	422	13,88
	Jumlah	3041	100

Sumber : Profil Kelurahan Binanga 2020

Perlu diketahui bahwa Kelurahan Binanga merupakan pusat perkantoran dan perdagangan yang berada di Kota Mamuju. Maka dari itu dilihat dari mata

pencapaian penduduk Kelurahan Binanga, PNS – TNI – Polri merupakan mata pencapaian yang paling banyak jumlahnya yaitu sebanyak 1284 jiwa atau sebesar (42,22%). Kemudian dilanjutkan dengan Pedagang / Wiraswasta yaitu 739 jiwa atau (24,30%), sedangkan untuk Petani dan Peternak sebanyak 476 jiwa atau (15,65%), dilanjutkan dengan Tukang / Buruh harian yaitu 422 jiwa atau (13,88%) dan yang terakhir nelayan sebanyak 120 jiwa atau (3,95%). Total jumlah penduduk menurut mata pencahariannya yaitu 3041 jiwa yang artinya ada 21.166 yang berusia muda dan belum bekerja.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani kemiri yang lebih dari 5 tahun dalam berusaha tani tanaman kemiri dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimaksud ialah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha dan jumlah tanaman kemiri.

Dengan mengetahui identitas responden tersebut diharapkan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan petani dalam berusaha.

5.1.1 Umur

Umur sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam bekerja dan berpikir, sehingga secara langsung akan mempengaruhi usaha tani tanaman kemirinya. Pada umumnya petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik lebih baik dan lebih cepat mengadopsi teknologi dan informasi baru dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih tua. Namun petani yang memiliki usia tua mempunyai pengalaman kerja yang lebih matang dalam berusaha tani kemiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petani kemiri yang berada di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Tingkat umur dari masing-masing responden dapat di klasifikasikan dalam bentuk kelompok interval tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 11. Klasifikasi Umur Petani Kemri di Kelurahan Bianga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Umur	Jumlah (orang)	Presentase(%)
1.	30-40	3	35
2.	41-50	2	25
3.	51-60	4	40
	Jumlah	9	100

Sumber : Data Premier Setelah diolah, 2021

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden akan berpengaruh dalam mengolah usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani di harapkan semakin mudah mengadopsi inovasi-inovasi baru serta juga semakin mudah mendapatkan informasi-informasi baik yang di peroleh dalam bidang umum maupun dalam bidang pertanian dalam berusaha tani kemiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 12. Tingkat pendidikan Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	SD	5	50
2.	SMP	2	25
3.	SMA	2	25
	Jumlah	9	100

Sumber : Data Premier Setelah diolah, 2021

Tabel. 12. Menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan terendah sebanyak 5 orang petani. Tingkat pendidikan merupakan

salah satu faktor yang penting yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan keterampilan petani baik itu pendidikan formal maupun non formal dalam melakukan usahatani kemiri. Diharapkan dengan adanya pendidikan non formal tersebut petani dapat mengikuti dan mendengarkan penyuluhan agar dapat mengembangkan dan mengolah usahatannya agar dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani kemiri dapat mempengaruhi bertambahnya beban dalam satu keluarga. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar tentu juga memerlukan biaya hidup yang lebih besar pula. Jumlah tanggungan keluarga petani kemiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel. 13. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (jiwa)	Presentase(%)
1.	1-5	2	25
2.	6-10	6	60
3.	11-15	1	15
	Jumlah	9	100

Sumber : Data Premier Setelah diolah, 2021

Tabel 13. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden paling banyak yaitu sebanyak 6-10 orang atau sebesar 60%. Kemudian disusul jumlah tanggungan 1-5 sebesar 25% dan yang terakhir jumlah tanggungan 11-15 sebanyak 15%. Namun dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga dapat

berpengaruh positif bagi petani karena dapat menjadi sumber tenaga yang dapat di andalkan dalam melakukan usahatani kemiri.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani Kemiri

Pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha, petani yang sudah berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang tinggi dalam menjalankan suatu usahatani.

Berikut ini adalah tabel mengenai pengalaman petani dalam berusahatani kemiri.

Tabel. 14. Pengalaman Berusahatani Kemiri Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Pengalaman Berusaha Kemiri (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	5-10	1	15
2.	11-15	3	35
3.	16-20	5	50
	Jumlah	9	100

Sumber : data premier setelah diolah, 2021

Tabel. 14. Pada tabel ini menunjukkan semakin lama petani dalam mengelolah usahatani kemiri maka semakin baik pula pengalaman yang didapatkan serta hasil produksi yang dihasilkan lebih berkualitas. Pada tabel diatas memperlihatkan petani yang memiliki pengalaman lebih banyak yaitu berjumlah 5 orang dengan lama berusaha 16-20 tahun. Dilanjutkan dengan 3 orang petani yang memiliki pengalamn 11-15 tahun dan yang terakhir sebanyak 1 orang yang memiliki usahatani 5-10 tahun.

5.1.5 Jumlah Pohon Tanaman Kemiri

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh petani sebagai hasil dalam usahatani kemirinya yang dinyatakan dalam buah. Dalam bertani kemiri, setiap petani senantiasa berusaha untuk memperoleh produksi yang tinggi. Adapun jumlah produksi kemiri yang diperoleh petani dilihat pada banyaknya jumlah pohon tanaman kemiri yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel. 15. Jumlah Pohon Tanaman Kemiri Petani Kemiri di kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Jumlah Pohon Kemiri	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10	4	40
2.	20	2	25
3.	30	3	35
	Jumlah	9	100

Sumber : Data Premier Setelah Diolah, 2021

Tabel. 15. Menunjukkan bahwa jumlah tanaman kemiri 10 pohon adalah 4 orang (40%), sedangkan tanaman kemiri 20 pohon adalah 2 orang (25%) serta tanaman kemiri 30 pohon adalah 3 orang (35%). Rata-rata jumlah produksi buah kemiri 1 kali panen adalah 10kg sampai 50kg dalam waktu 2 kali panen dalam setahun.

5.2 Analisis SWOT

5.2.1 Faktor Internal

Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strenghts and weakness* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini mempengaruhi terbentuknya

pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor ini meliputi semua macam manajemen fungsional : pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*), (Fahmi dalam Nisak, 2014).

a. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Internal

Identifikasi faktor strategi internal berupa kekuatan dan kelemahan pada pengembangan usahatani komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 16. Kekuatan dan Kelemahan Internal

No.	Kekuatan (<i>strenghts</i>)	No.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1.	Biaya yang dikeluarkan sedikit karena masih menggunakan SDA (sinar matahari)	1.	Mebutuhkan waktu yang lama dalam pengeringan, karena tergantung cuaca
2.	Mudah dijangkau pembeli	2.	Kurangnya keterampilan petani dalam mengolah buah kemiri
3.	Menggunakan sinar matahari mengeringkan kemiri	3.	Belum menggunakan alat moderen dalam pengeringan
4.	Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara	4.	Tidak menjalin kerjasama dengan mitra atau pun pihak pemerintah
5.	Kualitas daging kemiri yang dihasilkan cukup baik	5.	Jarak tempuh yang jauh ke lokasi tanaman untuk pengambilan buah kemiri

b. Evaluasi Faktor Lingkungan Internal

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah identifikasi faktor lingkungan internal, berupa penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk mendapatkan nilai skor. Nilai skor tersebut

merupakan hasil penjumlahan total dari hasil perkalian bobot dengan rating masing-masing indikator faktor strategis internal (Isyanto,dkk, 2017).

Tabel.17. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Kekuatan (<i>strenghts</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Biaya yang di keluarkan sedikit karena masih menggunakan SDA	0,14	4	0,56
2.	Mudah dijangkau pembeli	0,13	4	0,52
3.	Menggunakan sinar matahari untuk mengeringkan kemiri	0,15	4	0,6
4.	Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara	0,13	3	0,39
5.	Kualitas daging kemiri yang dihasilkan cukup baik	0,13	4	0,52
	Sub Total	0,68		2,59
No.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Membutuhkan waktu yang lama dalam pengeringan, karena tergantung cuaca	0,06	2	0,12
2.	Kurangnya keterampilan petani dalam mengolah buah kemiri	0,07	2	0,14
3.	Belum menggunakan alat moderen dalam pengeringan	0,06	2	0,12
4.	Tidak menjalin kerja sama dengan mitra ataupun pihak pemerintah	0,06	2	0,12
5.	Jarak tempuh yang jauh ke lokasi tanaman untuk pengambilan buah kemiri	0,07	2	0,14
	Sub Total	0,32		0,64
	Total	1		3,23

Total skor yang diperoleh pada matriks IFAS sebesar 3,23 artinya semakin banyak kekuatan dari pada kelemahannya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan usahatani komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju dapat mengendalikan faktor lingkungan internalnya dan dapat menunjang pengembangannya.

5.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi -kondisi yang terjadi di luar perusahaan, yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dan sosial budaya (Fahmi dalam Nisak, 2014).

a. Identifikasi Peluang dan Ancaman Eksternal

Identifikasi faktor eksternal berupa Peluang dan Ancaman pada pengembangan usahatani komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.18. Peluang dan Ancaman Eksternal

No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	No.	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Permintaan kemiri meningkat	1.	Harga kemiri tidak stabil
2.	Dapat dikembangkan di semua lokasi	2.	Serangan hama dan penyakit
3.	Tersedianya tempat pemasaran berupa pasar tradisional	3.	Kurangnya pendampingan pihak pemerintah dalam usaha
4.	Terbukanya peluang kerja sama dengan pemerintah dalam peningkatan produksi	4.	Apabila hubungan petani dan pedagang terganggu, maka akan mempengaruhi nilai penjualan karena sulit mendapat pelanggan baru
5.	Permintaan pemesanan khusus	5.	Ketergantungan pada musim panen kemiri

b. Evaluasi Faktor Lingkungan Eksternal

Evaluasi faktor lingkungan eksternal dilakukan menggunakan Matriks

EFAS, sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 19. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Permintaan kemiri meningkat	0,11	4	0,44
2.	Dapat dikembangkan di semua lokasi	0,09	4	0,36
3.	Tersedianya tempat pemasaran berupa pasar tradisional	0,11	4	0,44
4.	Terbukanya peluang untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam meningkatkan produksi	0,11	4	0,44
5.	Permintaan pemesanan khusus	0,11	4	0,44
	Sub Total	0,53		2,12
No.	Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Rating	Skor
1.	Harga kemiri tidak stabil	0,09	3	0,27
2.	Serangan hama dan penyakit	0,10	4	0,44
3.	Kurangnya pendampingan pihak pemerintah dalam usaha tanaman kemiri	0,11	4	0,44
4.	Apabila hubungan petani dan pedagang terganggu, maka akan mempengaruhi nilai penjualan karena sulit mendapatkan pelanggan baru	0,18	3	0,21
5.	Ketergantungan pada musim panen kemiri	0,09	3	0,27
	Sub Total	0,47		1,63
	Total	1		3,75

Total skor yang diperoleh pada matrik EFAS sebesar 3,75. Artinya semakin banyak peluang dibandingkan dengan ancamannya. Kondisi ini menggambarkan bahwa peluang pengembangan usahatani komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju dapat menunjang pengembangannya

5.3 Matriks SWOT

Berdasarkan aspek Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Maka dapat disusun beberapa alternatif strategi pengembangan usaha menggunakan matriks SWOT yang dapat dilihat pada tabel 20. Dibawah ini:

Tabel. 20. Analisis Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (S)</p> <p>1). Biaya yang dikeluarkan sedikit karena masih menggunakan SDA (sinar matahari).</p> <p>2). Mudah dijangkau pembeli.</p> <p>3). Menggunakan sinar matahari untuk mengeringkan kemiri</p> <p>4). Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara.</p> <p>5). Kualitas daging kemiri yang dihasilkan cukup baik.</p>	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (W)</p> <p>1). Membutuhkan waktu yang lama dalam pengeringan, karena tergantung cuaca.</p> <p>2). Kurangnya keterampilan petani dalam mengolah buah kemiri</p> <p>3). Belum menggunakan alat moderen dalam pengeringan</p> <p>4). tidak menjalin kerja sama dengan mitra maupun pihak pemerintah.</p> <p>5.) Jarak tempuh yang jauh ke lokasi tanaman untuk pengambilan buah kemiri</p>
	<p style="text-align: center;">PELUANG (O)</p> <p>1). Permintaan kemiri meningkat</p> <p>2). Dapat di kembangkan di semua lokasi.</p> <p>3). Tersedianya tempat pemasaran berupa pasar tradisional</p> <p>4). Terbukanya peluang menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam peningkatan produksi.</p> <p>5). Permintaan khusus.</p>	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <p>1). Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara dan pemerintah sehingga dapat mempermudah penjualan dan budidaya tanaman kemiri.</p> <p>2). Meningkatkan populasi tanaman kemiri sehingga hasil produksi kemiri meningkat.</p> <p>3). Meningkatkan kapasitas pengolahan</p>

	<p>kemiri agar kualitas yang dihasilkan baik karena permintaan dan minat konsumen yang tinggi</p>	<p>pengolahan dan pemasaran hasil. 3). Memaksimalkan budidaya tanaman kemiri disekitar tempat tinggal masyarakat ataupun di area yang mudah untuk dijangkau</p>
<p>ANCAMAN (T) 1). Harga kemiri tidak stabil. 2). Serangan hama dan penyakit pada tanaman kemiri 3). Kurangnya pendampingan pihak pemerintah dalam usaha tanaman kemiri 4). Apabila hubungan petani dan pedagang terganggu, maka akan mempengaruhi nilai penjualan karena sulit mendapatkan pelanggan baru. 5). Ketergantungan pada musim panen kemiri</p>	<p>STRATEGI S-T 1). Menjaga hubungan baik antara petani dan pedagang sehingga tidak mengganggu nilai penjualan. 2). Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah melalui sosialisasi, musyawarah dan kunjungan secara berkelanjutan guna membahas kemajuan usaha tanaman kemiri.</p>	<p>STRATEGI W-T 1).Menjalin kerjasama dengan mitra agar usaha dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama. 2). Memberikan penyuluhan dan pelatihan terhadap petani dalam membuat label hasil kemiri dari daerah asalnya 3). Membuat inovasi atau penggantian peralatan berupa teknologi pengolahan buah kemiri sesuai perkembangan saat ini agar dapat meningkatkan</p>

1. Strategi S-O

- a. Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara dan pemerintah sehingga dapat mempermudah penjualan dan budidaya tanaman kemiri.
- b. Meningkatkan populasi tanaman kemiri sehingga hasil produksi kemiri meningkat.
- c. Meningkatkan kapasitas pengolahan kemiri agar kualitas yang dihasilkan baik karena permintaan dan minat konsumen yang tinggi.

2. Strategi S-T

- a. Menjaga hubungan baik antara petani dan pedagang sehingga tidak mengganggu nilai penjualan.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan pihak pemerintah melalui sosialisasi, musyawarah dan kunjungan secara berkelanjutan guna membahas kemajuan usaha tanaman kemiri.

3. Strategi W-O

- a. Memanfaatkan internet sehingga mempermudah inovasi dan pengembangan informasi agar dapat menggunakan alat moderen dalam proses pengeringan kemiri.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan skill petani melalui pendampingan penyuluhan dalam hal perawatan tanaman kemiri, keterampilan pengolahan dan pemasaran hasil.
- c. Memaksimalkan budidaya tanaman kemiri disekitar tempat tinggal masyarakat.

4. Strategi W-T

- a. Menjalinkan kerjasama dengan mitra agar usaha dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama.
- b. Memberikan penyuluhan dan pelatihan terhadap petani dalam membuat label hasil kemiri dari daerah asalnya.
- c. Membuat inovasi atau penggantian peralatan berupa teknologi pengolahan buah kemiri sesuai perkembangan saat ini agar dapat meningkatkan.

Tabel. 21. Perhitungan Nilai Skor Terhadap Alternatif Strategi

EFAS \ IFAS	KEKUATAN	KELEMAHAN
PELUANG	Strategi S-O $2,59 + 2,12 = 4,71$	Strategi W-O $0,64 + 2,12 = 2,76$
ANCAMAN	Strategi S-T $2,59 + 1,63 = 4,22$	Strategi W-T $0,64 + 1,63 = 2,27$

Perhitungan analisis matriks SWOT memberikan alternatif strategi yang paling sesuai dengan keadaan faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal yang dimiliki dalam pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju yaitu strategi S-O dengan skor alternatif strategi sebesar 4,71.

Strategi S-O ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi S-O yang dapat diambil antara lain;

1. Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara dan pemerintah sehingga dapat mempermudah penjualan dan budidaya tanaman kemiri.

Strategi ini dibuat agar antara petani dan pedagang menjalin suatu hubungan kekeluargaan yang erat, masing-masing saling menghormati satu sama lain dan memiliki pola kerjasama dalam jangka waktu yang lama. Hubungan ini dibangun berlandaskan tingkat kepercayaan.

2. Meningkatkan populasi tanaman kemiri sehingga hasil produksi kemiri meningkat.

Strategi ini dibuat agar petani dapat memanfaatkan lahan yang ada untuk membudidayakan tanaman kemiri sehingga hasil panen kemiri tidak bergantung pada musim.

3. Meningkatkan kapasitas pengolahan kemiri agar kualitas yang dihasilkan baik karena permintaan dan minat konsumen yang tinggi.

Strategi ini dibuat agar petani dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pengolahan kemiri, agar kualitas yang dihasilkan baik. Misalnya dalam proses pengeringan petani tidak lagi mengandalkan sinar matahari, tetapi menggunakan alat pemanggang yang lebih modern dan efisien. Sedangkan dalam proses penyortiran petani diharapkan dapat memisahkan kualitas kemiri yang baik dan buruk sesuai tingkatan

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Faktor lingkungan internal atau IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) berupa faktor Kekuatan (*strenghts*) mempunyai nilai skor 2,59 sedangkan faktor Kelemahan (*weakness*) mempunyai nilai skor 0,64. Menunjukkan bahwa usaha komoditi tanaman kemiri merupakan faktor kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan menentukan strategi bersaingnya. faktor lingkungan eksternal atau EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) berupa faktor Peluang (*Opportunities*) mempunyai skor 2,12 dan faktor ancaman (*Threats*) mempunyai nilai skor sebesar 1,63, hal ini berarti bahwa semakin banyak peluang di bandingkan ancamannya. Kondisi ini menggambarkan bahwa peluang pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju dapat menunjang pengembangannya.
2. Strategi paling sesuai dengan keadaan faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal dimiliki dalam pengembangan usaha komoditi tanaman kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju yaitu strategi S-O dengan skor alternatif strategi sebesar 4,71.

6.2 Saran

Melalui hasil kesimpulan, penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Para petani kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju sebaiknya meminta pemerintah melakukan bantuan berupa budidaya tanaman kemiri guna memperbanyak populasi tanaman kemiri di daerah tersebut memenuhi permintaan kemiri yang tinggi.
2. Perlunya memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju sehingga dapat menghasilkan produk kemiri dengan kualitas baik dan dapat memiliki produk sendiri yang dapat dijual bebas di pasaran.
3. Sebagai bahan masukan, pertimbangan, sumbangan saran bagi pemerintah daerah, agar lebih memperhatikan lagi petani khususnya petani kemiri yang berada di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju sehingga petani kemiri yang ada dapat mengembangkan hasil usaha kemiri jauh lebih baik lagi.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk terus melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Tanaman Kemiri yang pada akhirnya dapat meningkatkan publikasi ilmiah dan memperkaya wawasan ilmiah dalam kegiatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- ANWAR, Arnita Damayanthi; WIDYANTARI, Ineke Nursih; SIMATUPANG, David Oscar Simatupang. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditi Kemiri Lokal. *Musamus Journal of Agribusiness*, 2019.
- Azuz, F., & Sheyoputri, A. C. A. (2018, April 2). The Role of Economic Agent and Traditional Institution on the Sustainability of Sasi Culture in Maluku, Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/uybf4>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju, 2020. Mamuju dalam angka 2020. Sulawesi Barat (*Mamuju Regency in Figures 2020*). <https://mamujukab.bps.go.id/> (di akses pada tanggal 29 April 2021)
- Dahlia. (2016). Studi Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat Dalam Kawasan Hutan Produksi Terbatas Nanga-Nanga Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari. Skripsi. Kendari: Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Dan Ilmu Lingkungan. Universitas Halu Oleo Kendari.
- David, Fred. R. 2009. *Strategic management*, Manajemen Strategis Konsep: edisi kedua belas. Penerbit Salemba, Jakarta.
- J. David Hunger and Thomas Wheelen. 2009. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Ketaren, S. 2008. Pengantar Teknologi Minyak Dan Lemak Pangan. Cetakan Pertama. Universitas Indonesi Press. Jakarta.
- Krisnawati, H., M. Kallio dan M. Kanninen. 2011. Kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd.): Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas. Bogor: CIVOR.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012. Budidaya Tanaman Kemiri (*Aleurites mollucana wild*).
- Muslihin, 2013. Paragdimia Penelitian. Penerbit Nusa Media, Bandung
- Narimawati, Umi. 2008. Metodologi penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Agung Media. Bandung.
- Nisak, Z. 2014. Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Kompetitif. Jurnal
- Rura, Y., Umar, S., & Alam, A. S. (2014). Analisis Pemasaran Biji Kemiri (*Aleurites mollucana* (L.) Willd) di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 2.

- Rangkuti, Freddy. 2009. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Salaka, F. J., B. Nugroho dan D. R. Nurrochmat. 2012. Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku: Jurnal Anaalisis Kebijakan Kehutanan.
- Sekaran Uma. 2011. Metodologi Penelitian Pedoman untuk Bisnis, Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2008. Manejemen Startegik. Cetakan Kedelapan, Bumi Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Effendi Sofian. 2009. Metode Penelitian Survai. LPES. Jakarta.
- Suek, J., Adar, D., Wulakada, H., & Keon, Y. KEMIRI, KOMODITI UNGGULAN DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR: Suatu Analisis Kelayakan untuk Peluang Investasi.
- Sutriani, 2020. *Efisiensi pemasaran komoditas kemiri di Desa Erecinnong Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone*. Skripsi Prodi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tanaka, K. 2002. *Kemiri (Aleurites moluccana) and Forest Resource Management in Eastern Indonesia: An Eco - historical Perspective*. Asian and African area studies.
- Yulianti, B. dan P.P. Kurniawati. 2004. *Aleurites moluccana (L.) Willd dalam Informasi Singkat Benih*. Bogor: Direktorat Pembenihan Tumbuhan Hutan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar indentitas Petani Kemiri di Kelurahan Binanga, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju.

No.	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Usaha (tahun)	Jumlah Pohon Kemiri
1	Biah	57	SD	6	20	20
2	Samsudin	59	SD	6	20	10
3	Nuhung	42	SMP	10	15	10
4	Srianto	51	SD	3	20	30
5	Jasman	47	SMP	7	20	30
6	Ambara'da	38	SD	7	12	10
7	Suhardi	33	SMA	4	12	10
8	Abu Bakar	52	SD	2	20	30
9	Jerni	32	SMA	6	8	20

Lampiran 2 Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Kekuatan

No	Nama Responden	Kekuatan 1	Kekuatan 2	Kekuatan 3	Kekuatan 4	Kekuatan 5
		Biaya yang dikeluarkan sedikit karena masih menggunakan SDA	Mudah di jangkau pembeli	Menggunakan sinar matahari mengeringkan kemiri	Menjalin hubungan baik dengan pedagang perantara	Kualitas daging kemiri yang dihasilkan cukup baik
1.	Biah	4	4	4	3	4
2.	Samsudin	4	4	5	4	3
3.	Nuhung	5	3	4	4	3
4.	Srianto	4	4	4	3	4
5.	Jasman	3	5	3	5	5
6.	Ambara'da	5	3	4	3	3

7.	Suhardi	4	2	5	2	3
8.	Abu Bakar	4	4	4	4	3
9.	Jerni	3	3	4	3	4

Keterangan : skala penilaian ;

Angka 1 = Sangat Kurang

Angka 2 = Kurang

Angka 3 = Cukup

Angka 4 = Baik

Angka 5 = Sangat Baik

Lampiran 3. Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Kelemahan

NO	Nama Responden	Kelemahan 1	Kelemahan 2	Kelemahan 3	Kelemahan 4	Kelemahan 5
		Membutuhkan waktu yang lama dalam pengeringan, karena tergantung cuaca	Kurang-nya keterampilan petani dalam mengolah buah kemiri	Belum menggunakan alat modern dalam pengeringan	Tidak menjalin kerja sama dengan mitra ataupun pihak pemerintah	Jarak tempuh yang jauh ke lokasi tanaman untuk pengambilan buah kemiri
1	Biah	1	2	2	3	1
2	Samsudin	3	3	2	2	3
3	Nuhung	2	2	3	2	3
4	Srianto	2	1	1	1	2
5	Jasman	1	2	2	2	1

6	Ambara'da	2	2	3	3	1
7	Suhardi	2	3	1	2	1
8	Abu Bakar	1	3	2	1	2
9	Jerni	2	1	1	2	2

Keterangan : skala penilaian ;
Angka 1 = Sangat Kurang
Angka 2 = Kurang
Angka 3 = Cukup
Angka 4 = Baik
Angka 5 = Sangat Baik

Lampiran 4. Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Peluang

No	Nama Responden	Peluang 1	Peluang 2	Peluang 3	Peluang 4	Peluang 5
		Permintaan kemiri meningkat	Dapat dikembangkan di semua lokasi	Tersedianya tempat pemasaran berupa pasar tradisional	Terbukanya peluang kerja sama dengan pemerintah dalam peningkatan produksi	Permintaan pemesanan khusus
1	Biah	4	3	4	3	4
2	Samsudin	3	3	4	3	5
3	Nuhung	4	3	3	4	4
4	Srianto	4	4	3	5	3
5	Jasman	5	5	4	3	3
6	Ambara'da	3	4	5	3	4

7	Suhardi	3	4	3	4	5
8	Abu Bakar	5	3	3	4	3
9	Jerni	4	3	5	5	4

Keterangan : skala penilaian ;

Angka 1 = Sangat Kurang	Angka 3 = Cukup
Angka 2 = Kurang	Angka 4 = Baik
	Angka 5 = Sangat Baik

Lampiran 5. Penilaian Responden Pada Setiap Indikator Faktor Ancaman

No	Nama Responden	Ancaman 1	Ancaman 2	Ancaman 3	Ancaman 4	Ancaman 5
		Harga kemiri tidak stabil	Serangan Hama dan penyakit	Kurangnya pendampingan pihak pemerintah dalam usaha tanaman kemiri	Apabila hubungan petani dan pedagang terganggu, maka akan mempengaruhi nilai penjualan karen sulit mendapatkan pelanggan baru	Ketergantungan pada musim panen kemiri
1	Biah	3	4	3	1	2
2	Samsudin	3	4	4	2	4
3	Nuhung	4	3	4	3	3
4	Srianto	2	4	5	4	5

5	Jasman	3	3	3	1	4
6	Ambara'da	5	5	3	4	3
7	Suhardi	3	4	3	4	2
8	Abu Bakar	3	3	5	3	3
9	Jerni	4	3	5	3	4

Keterangan : skala penilaian ;

Angka 1 = Tidak Urgen

Angka 2 = Kurang Urgen

Angka 3 = Cukup

Angka 4 = Urgen

Angka 5 = Sangat Urgen

Lampiran 6. Dokumentasi

Gambar 2. Foto Bersama Responden 1



Gambar 3. Foto Bersama Responden 2



Gambar 4. Foto Bersama Responden 3



Gambar 5. Foto Bersama Responden 4



Gambar 6. Foto Bersama Responden 5



Gambar 7. Foto Bersama Responden 6



Gambar 8. Foto Bersama Responden 7



Gambar 9. Foto Bersama Responden 8



Gambar 10. Foto Bersama Responden 9



Gambar 11. Foto Bersama Sekretaris Lurah Binanga



Gambar 12. Kemiri Bulat



Gambar 13. Kemiri Gelondongan



Gambar 14. Biji Kemiri Yang Siap Dijual

BOSUWA

